

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

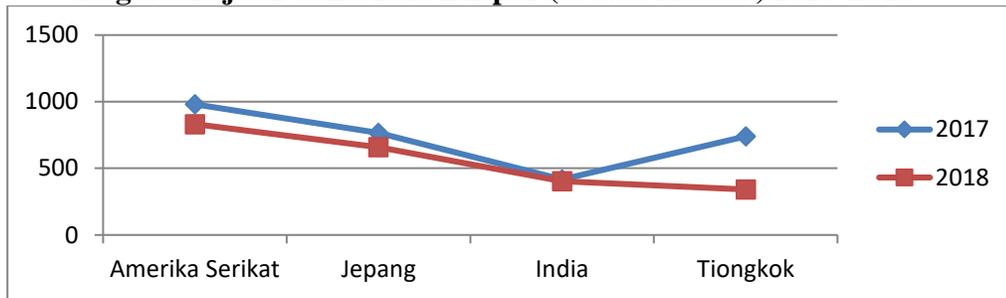
Ekspor adalah mesin penggerak bagi percepatan pertumbuhan ekonomi dan merupakan bagian penting yang harus diperhatikan bagi pencapaian pembangunan ekonomi secara berkelanjutan suatu negara. Oleh karena itu, kemajuan ekspor suatu negara tanpa terhalang oleh hambatan apapun akan menguntungkan negara tersebut (Montenegro dan Soloaga, 2006). Negara Indonesia merupakan negara yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah. Oleh sebab itu, potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia dapat dimanfaatkan dan dikelola guna untuk mengembangkan perdagangan internasional. Suatu negara dapat dikatakan negara maju apabila adanya sumber daya alam yang cukup memadai dan ditunjang oleh segi pengetahuan masyarakat yang cukup tinggi, sehingga pengelolaan sumberdaya alam dapat menghasilkan potensi yang besar guna terciptanya kemajuan pembangunan negara.

Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,47 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian, peternakan, perburuan, penyerapan tenaga kerja dan penghasil devisa. Karet merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Karet juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir karet terbesar di dunia. (Badan Pusat Statistik, 2017).

Karet merupakan salah satu produk yang dihasilkan dari sektor kehutanan dan menjadi komoditas ekspor Indonesia. Tanaman ini dapat tumbuh hampir di seluruh daerah di Indonesia. Pada tahun 2015 telah terhampar perkebunan karet

seluas 3.61 hektar di Indonesia. Peningkatan luas areal selama 3 tahun terakhir adalah sebesar 1.38 –1,42 persen. Peningkatan tersebut mengindikasikan kepercayaan pelaku usaha di sektor perkebunan karet terhadap prospek masa depan komoditi ini. Bersamaan dengan peningkatan luas areal, jumlah produksi karet Indonesia juga cenderung meningkat. Meskipun pada tahun 2014 terjadi penurunan jumlah produksi yang disinyalir merupakan imbas dari jatuhnya harga karet alam dunia. Secara umum terjadi kecendrungan peningkatan jumlah produksi. Pada tahun 2015 peningkatan tercatat sebesar 3,23 ton dengan peningkatan 2,49 persen dari tahun sebelumnya (Raihanisyah, 2017).

Gambar 1. 1
Negara Tujuan dan Share Ekspor (*Crumb Rubber*) 2017-2018



Sumber : Dokumen PEB dan Non PEB, diolah 2019

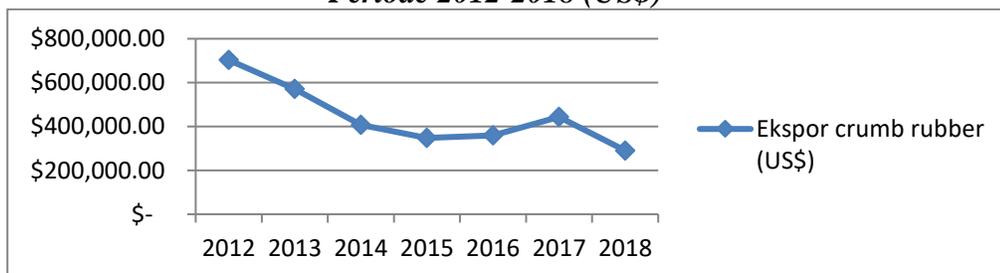
Ekspor *crumb rubber* Indonesia sepanjang 2018 mencapai US\$3.836,7 dengan negara tujuan utama terbesar ke Amerika Serikat 21,68 persen atau senilai US\$ 831,7 juta ekspor *crumb rubber* terbesar kedua Indonesia adalah ke Jepang, yakni mencapai 17,19 persen dengan nilai US\$659,4 juta. Sedangkan pada urutan ketiga adalah ke India, yaitu sebesar 10,54 persen dengan nilai US\$ 404,2 juta, diikuti Tiongkok dan Korea Selatan masing-masing sebesar 8,89 persen (US\$341,2juta) dan 6,88 persen (US\$263,9juta) (Badan Pusat Statistik, 2019).

Sektor pertanian masih merupakan sektor dominan dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2013), sektor pertanian merupakan sektor primer dalam perekonomian Sumatera Barat. Artinya pertanian merupakan sektor utama yang menyumbangkan kurang lebih 25 persen terhadap perekonomian. Sedangkan sumbangan subsektor

perkebunan mencapai 28 persen terhadap sektor pertanian atau menyumbang lebih kurang sebesar 5 persen terhadap PDB Sumatera Barat. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik dilihat dari arealnya maupun produksinya. Berdasarkan data dari Sumatera Barat dalam angka (SBDA), pada tahun 2004 sampai 2014, secara keseluruhan luas areal perkebunan di Sumatera Barat meningkat dengan laju 2,55 persen per tahun, dengan total areal mencapai 566.649 hektar pada tahun 2014.

Dilihat dari nilai ekspor Sumatera Barat tahun 2018 tercatat 1,6 milyar US\$. Angka ini turun 21,88 persen dibandingkan nilai ekspor tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 2.05 milyar US\$. Negara tujuan ekspor utama Sumatera Barat tahun 2018 adalah India sebesar 442,45 juta US\$ atau sekitar 27,68 persen dari total ekspor Sumatera Barat. Ekspor ke Amerika sebesar 393,07 juta US\$ (24.59%), ke negara Singapura mencapai 121,67 juta US\$ (7,61%). Komoditi ekspor yang paling besar tahun 2018 adalah minyak kelapa sawit. Komoditi ini memberikan kontribusi sebesar 69,26 persen senilai 1.107,16 juta US\$ dan komoditi *crumb rubber* sebesar 18,17 persen. (Badan Pusat Statistik, 2019).

Gambar 1. 2
Perkembangan Ekspor *Crumb Rubber* Sumatera Barat
Periode 2012-2018 (US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2019

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa ekspor *crumb rubber* Sumatera Barat mengalami peningkatan, secara volume (ton) pada tahun 2012 hingga tahun 2016. Namun penurunan volume ekspor *crumb rubber* terjadi tahun 2017 hingga 2018, penurunan terjadi sebesar 70.389,9 ton. Sedangkan

dalam nilai US\$ ekspor *crumb rubber* Sumatera Barat terus mengalami penurunan pada tahun 2012 hingga 2018. Menurut Gapkindo (2015), posisi ekspor *crumb rubber* provinsi Sumatera Barat berada pada urutan ketiga, posisi pertama dan kedua dimiliki oleh Sumatera Selatan, Sumatera Utara, posisi empat dimiliki oleh Kalimantan Barat (Sirait dkk, 2017).

Perdagangan internasional yang merupakan perdagangan antar negara mencakup kegiatan ekspor dan impor. Perdagangan internasional dibagi atas dua bagian yaitu perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa. Perdagangan jasa antara lain terdiri dari biaya transportasi, perjalanan, asuransi, pembayaran bunga, *remittance* seperti gaji tenaga kerja luar negeri dan pemakaian jasa konsultan asing di negara tersebut sert *fee* atau *royalty* teknologi atau lisensi (Tambunan, 2004).

Keberhasilan dalam perdagangan internasional suatu negara dapat dilihat dari daya saingnya, daya saing ini merupakan suatu konsep umum yang digunakan di dalam ekonomi, yang merujuk kepada komitmen terhadap persaingan pasar terhadap keberhasilannya dalam persaingan internasional. daya saing telah menjadi kunci bagi perusahaan, negara, maupun wilayah untuk bisa berhasil dalam partisipasinya dalam globalisasi dan perdagangan bebas dunia (Bustami dan Hidayat, 2013).

Secara teoritis, menurut Balasa (1965) daya saing komoditas suatu negara terdiri dari dua konsep, yaitu konsep keunggulan komparatif dan konsep keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan keunggulan secara alamiah (*endowment*) yang dimiliki oleh suatu Negara pada komoditas tertentu. Sedangkan keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang bersifat dapat dikembangkan atau diciptakan, salah satunya karena adanya faktor teknologi (Tambunan, 2001).

Teori produksi merupakan analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha atau produsen, dalam teknologi tertentu memilih dan

mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu, seefisien mungkin (Suherman, 2011). Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output, sehingga nilai barang tersebut bertambah. Penentuan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang didapat menjadi optimal. Jika produksi komoditas optimal, efektif, dan efisien tentu hal tersebut akan mempengaruhi daya saing ekspor komoditas itu sendiri.

Menurut Badan Pusat Statistik (2018), komoditas *crumb rubber* menunjukkan peningkatan produksi yaitu mulai dari 458,858 ton pada tahun 2012 hingga tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 460,371 ton. Pada tahun 2014-2015 produksi *crumb rubber* mengalami penurunan dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2016 dengan produksi sebesar 371,593 ton. Pada tahun 2017 produksi *crum rubber* turun sebesar 273,593 ton. Pada tahun 2018 produksi mengalami peningkatan kembali sebesar 374,194 ton.

Menurut Lipsey (1995) permintaan ekspor suatu komoditas dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain daya saing dan nilai tukar. Daya saing suatu komoditas berperan penting dalam jumlah permintaan ekspor. Oleh karena itu suatu negara hendaknya melakukan spesialisasi sehingga negara tersebut dapat mengekspor komoditi yang telah diproduksi untuk dipertukarkan dengan apa yang dihasilkan negara lain dengan biaya yang lebih rendah dan pada akhirnya akan meningkatkan permintaan ekspor di negara tersebut.

Terus berkembangnya industri otomotif dunia mendorong naiknya permintaan terhadap produk *crumb rubber* seperti SIR sebagai bahan baku utama dari pabrik ban tersebut. Pelanggan utama produk SIR 10 dan SIR 20 asal Sumatera Barat diantaranya yaitu Goodyear, Bridgestone, Michelin, GT Radial, dan Cooper. Pedagang karet alam dunia seperti Sinochem dan R1 juga mengimpor SIR dari industri *crumb rubber* di Sumatera Barat. Sementara berdasarkan data Dewan Karet Indonesia dan Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2014, kapasitas produksi terpasang pabrik *crumb rubber* di Sumatera Barat yaitu sebesar 245.000

ton per tahun. Sedangkan bokar yang tersedia sebanyak 113.801 ton per tahun. Artinya terjadi defisit bahan baku sebanyak 131.199 ton per tahun (Hendratno, 2015).

Menurut pusat data dan sistem informasi pertanian secretariat jendral kementerian pertanian (2016), *crumb rubber* merupakan komoditi yang tidak dikonsumsi secara langsung oleh manusia, namun lebih keperluan industri atau melalui suatu proses industri menjadi suatu bentuk baru agar dapat digunakan. Oleh sebab itu permintaan karet dalam negeri di Indonesia didekati dari perhitungan ketersediaan dimana produksi dikurang volume ekspor dan ditambah volume impor.

Adrian (2010) menyatakan bahwa variabel produksi juga memperlihatkan pengaruh terhadap ekspor komoditas pertanian. Tinggi rendahnya tingkat hasil produksi hasil pertanian ditentukan oleh tingkat faktor penggunaan faktor produksi. Salah satu faktor produksi yang turut menentukan tingkat produksi hasil pertanian adalah luas lahan. Keberadaan lahan sangat penting dalam menunjang kegiatan produksi hasil pertanian (Nindia, 2008).

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), Perkembangan luas lahan perkebunan karet Sumatera Barat periode 2015 hingga tahun 2019, peningkatan luas lahan meningkat setiap tahunnya tetapi tidak terlalu besar peningkatan luas lahan 5 tahun terakhir sebesar 5.114,51 ha.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *crumb rubber* merupakan salah satu komoditas ekspor andalan di Provinsi Sumatera Barat. Namun komoditas volume ekspor andalan tentu belum menjamin komoditas ekspor tersebut memiliki daya saing. Maka untuk mengukur daya saing ekspor provinsi Sumatera Barat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai “ *Analisis Daya Saing Ekspor crumb rubber Provinsi Sumatera Barat*”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana daya saing ekspor *crumb rubber* Sumatera Barat dibandingkan ekspor *crumb rubber* Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh produksi *crumb rubber* terhadap daya saing ekspor *crumb rubber* di Sumatera Barat ?
3. Bagaimana pengaruh konsumsi *Crumb rubber* terhadap daya saing ekspor *crumb rubber* di Sumatera Barat ?
4. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap daya saing ekspor *crumb rubber* di Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana daya saing ekspor *crumb rubber* Sumatera Barat dalam ekspor *crumb rubber* Indonesia.
2. Menganalisis bagaimana pengaruh *Crumb rubber* terhadap daya saing ekspor *crumb rubber* di Sumatera Barat.
3. Menganalisis bagaimana pengaruh konsumsi *crumb rubber* terhadap daya saing ekspor *crumb rubber* di Sumatera Barat.
4. Menganalisis bagaimana pengaruh luas lahan terhadap daya saing ekspor *crumb rubber* di Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta khususnya program studi Ekonomi Pembangunan tentang bagaimana daya saing ekspor karet Sumatera Barat dalam ekspor karet Indonesia serta menganalisis beberapa variabel yang mempengaruhinya, dan nantinya di harapkan menjadi masukan bagi kalangan akademis dan peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi penulis sendiri penelitian ini berfungsi untuk melengkapi program perkuliahan S1, program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta sebagai salah satu disiplin ilmu yang di pelajari dan salah satu media latih untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan di bidangnya.
3. Bagi pengambil kebijakan penelitian ini di harapkan mampu memberikan informasi yang berguna di dalam mamahami bagaimana daya saing ekspor karet Sumatera Barat dalam ekspor karet Indonesia sehingga dapat digunakan sebagai pilihan mengambil kebijakan pengembangan perkebunan karet dan ekspor karet Sumatera Barat.

1.5 Ruang Lingkup penelitian

Penelitian ini terfokus terhadap ruang lingkup penelitian guna agar penelitian ini dapat di lakukan secara terarah atas masalah yang diteliti, penelitian ini dilakukan di Sumatera Barat menggunakan data sekunder yang berbentuk data runtun waktu (*timeseries*), penelitian ini membandingkan jumlah ekspor *crumb rubber* Sumatera Barat, total ekspor Sumatera Barat, dengan jumlah ekspor *crumb rubber* Indonesia dan total ekspor karet Indonesia. Dengan membandingkan penelitian tersebut akan memperoleh nilai daya saing (RCA) dari ekspor *crumb rubber* Sumatera Barat yang akan dijadikan variabel dependen.

Selanjutnya akan di uji regresi linear yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah konsumsi *crumb rubber*, luas lahan, produksi Sumatera Barat. Adapun luas lahan dan produksi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah luas lahan dan total produksi yang dihasilkan atas perkebunan rakyat, perkebunan pemerintah, dan perkebunan swasta yang ada di Sumatera Barat.